

# PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN PENTINGNYA LITERASI INFORMASI UNTUK Mendukung KETAHANAN NASIONAL

**Abdul Haris Subarjo**

Program Studi Teknik Mesin  
Sekolah Tinggi Teknologi Adisutjipto  
Jl Raya Janti Blok R Lanud Adisucipto  
Email: [ab.haris.79@gmail.com](mailto:ab.haris.79@gmail.com)

## *Abstract*

*Technology makes it easy to get various information. Various sources can be easily accessed. The speed of providing up-to-date information on social media has become one of the necessities of late. Indirectly assist the dissemination of various information in Indonesia. Technological updates make no geographical barrier, norms, ethical boundaries, less visible. The various facilities offered will have a higher value if the truth of the information can be accounted for. On the other hand as a human being still has inherent human rights, as well as citizens. Therefore, in accessing, utilizing and disseminating various information obtained required a filter called information literacy. Anyone who has had information literacy does not easily disseminate information without first checking the truth. Distribution of various information that is correct and polite will make the recipient of information reasoning well so it is not easy to be hooked to do something unsettling. Thus, information literacy is essential to support national resistance.*

*Keywords: technology, information literacy, national resistance.*

## **Abstrak**

Teknologi memudahkan mendapatkan berbagai informasi. Berbagai sumber dapat mudah di akses. Kecepatan memberikan informasi terkini di media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan akhir-akhir ini. Secara tidak langsung membantu penyebaran berbagai informasi di Indonesia. Kemutakhiran teknologi membuat tidak ada barrier geografis, batas-batas norma, etika, semakin tak terlihat nyata. Berbagai kemudahan yang ditawarkan akan memiliki nilai manfaat lebih tinggi apabila kebenaran informasi dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain sebagai seorang manusia tetap memiliki hak asasi yang melekat, demikian pula sebagai warga negara. Oleh karena itu maka dalam mengakses, memanfaatkan dan menyebarkan berbagai informasi yang diperoleh diperlukan suatu filter yang disebut literasi informasi. Setiap orang yang telah memiliki literasi informasi tidak dengan mudah menyebarkan berbagai informasi tanpa memeriksa lebih dahulu kebenarannya. Penyebaran berbagai informasi yang benar serta santun akan membuat penerima informasi menalar dengan baik sehingga tidak mudah terpancing berbuat hal yang meresahkan. Dengan demikian literasi informasi sangat penting untuk mendukung ketahanan nasional.

Kata kunci: teknologi, literasi informasi, ketahanan nasional

## 1. Pengantar

Perkembangan teknologi terus terjadi, produk teknologi yang ada semakin cepat berganti. Perubahan zaman yang sangat dinamis, cepat dan melaju. Ketidakberdayaan saat tidak bersentuhan dengan berbagai hasil teknologi memberikan bukti ketergantungan manusia pada teknologi. Kemudahan yang ditawarkan oleh setiap produk teknologi seakan telah meneguhkan ungkapan dunia dalam genggamannya. Berbekal smartphone seukuran genggamannya tangan berbagai informasi telah dapat dimiliki. Hal ini hanya bisa diikuti perkembangannya dengan penguasaan literasi informasi yang mendukung teknologi literasi informasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Secur Envoy*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam *password* digital, yang melakukan survei terhadap 1.000 orang di Inggris menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama telepon selulernya. Hasil survei menunjukkan, 66 persen responden mengaku tidak bisa hidup tanpa telepon selulernya. Persentase ini semakin membengkak pada responden berusia 18 dan 24 tahun. Sebanyak 77 persen responden di antara kelompok usia ini mengalami *nomophobia* (Meinita H, 2013)

Dengan demikian sangat penting untuk memberikan bekal kemampuan literasi informasi di lingkungan pendidikan utamanya perguruan tinggi sebagai bekal kecakapan hidup bagi mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi penerus yang sangat dekat dengan kesempatan untuk menjadi “*change agent*” dimasyarakat. Mahasiswa telah memiliki kemampuan menalar yang lebih matang dibandingkan dengan para pelajar, sehingga bekal kemampuan menalar ini dapat menjadi *filter* untuk tidak terlalu mudah menyebarkan berbagai informasi sebelum melakukan cek dan ricek kebenarannya.

Di sisi lain mahasiswa juga merupakan sosok yang masih bergolak semangatnya. Kebutuhan untuk dapat diakui di lingkungan komunitas maupun oleh masyarakat di sekelilingnya yang saat ini lebih banyak dikenal dengan istilah “*eksis*” membuat bekal kemampuan menalar mahasiswa kadang terpinggirkan. Oleh sebab itu kemampuan literasi menjadi pekerjaan rumah untuk dapat dikuasai dan dijiwai oleh mahasiswa.

### 1.1 Literasi Informasi

#### 1.1.1 Apa pengertian literasi informasi?

Istilah “*information literacy*” dikemukakan pertama kali oleh Paul Zurkowski, beliau menyatakan orang yang *literate* informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya (Behrens, 1994). Secara umum literasi informasi sering disebut juga dengan keberaksaraan informasi atau kemelekakan informasi. Pengertian literasi informasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) American Library Association (ALA) menyatakan bahwa “*information literacy is a set of abilities requiring individuals to “recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information”*”. dapat dimaknakan sebagai Serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.
- 2) Doyle (1992) mengemukakan literasi informasi adalah “Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber”
- 3) Boe Khorst juga mengemukakan pengertian literasi informasi yaitu “Kompetensi mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan

menyebarkan informasi untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru”.

### 1.1.2 Mengapa perlu literasi informasi?

Kemampuan literasi informasi sangat penting karena pesatnya kemajuan teknologi. Ledakan informasi menyebabkan masyarakat memerlukan keahlian ini. Miliaran informasi yang tersedia membuat pencari dan pengguna informasi kebingungan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Diperlukan sebuah metode untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Literasi dapat membantu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat, mudah dan relevan. Dapat memilih dan membedakan informasi mana yang benar dan meragukan atau tidak benar akan informasi yang sedang berkembang saat ini.

### 1.1.3 Manfaat Literasi informasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi sangat memudahkan orang dalam mendapatkan informasi, akan tetapi di sisi lain mempersulit seseorang mendapatkan informasi yang valid dan terpercaya. Dalam standar literasi informasi bagi pendidikan tinggi yang dikeluarkan oleh ALA tahun 2000 (ALA, 2000), menyatakan bahwa seorang individu dengan kemampuan literasi informasi dapat:

1. Menentukan informasi lebih lanjut yang diperlukan
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
4. Memasukkan informasi terpilih menjadi basis pengetahuan seseorang
5. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
6. Memahami aspek ekonomi, legal, dan sosial seputar penggunaan informasi, dan akses serta penggunaan informasi secara beretika dan legal.

Terdapat pendekatan informasi terhadap literasi informasi. Didalamnya terdapat tiga strategi yaitu :

- 1) Pendekatan perilaku (*behaviourist approach*), untuk melek informasi, seseorang harus menunjukkan karakteristik tertentu serta mendemonstrasikan ketrampilan tertentu yang dapat diukur. Pendekatan semacam itu dianut oleh ACRL dalam standarnya.
- 2) Pendekatan konstruktifisme (*constructivist approach*), menekankan pada pembelajar dalam mengkonstruksi gambaran domainnya, misalnya melalui pembelajaran berbasis persoalan,
- 3) Pendekatan relasional, dimulai dengan menggambarkan fenomena yang telah dialami seseorang.

UNESCO dalam *Information for All Programme* (Horton, 2007), menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk :

1. Menyadari kebutuhan informasi
2. Menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang didapatkan
3. Menyimpan dan menemukan kembali informasi
4. Membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif
5. Mengomunikasikan pengetahuan

Bruce (1997) mengemukakan literasi informasi dalam 7 wajah sebagai berikut :

**Tabel 1 Seven faces of information literacy**

1. Konsep teknologi informasi	Literasi informasi ditinjau sebagai penggunaan teknologi informasi untuk keperluan temu balik informasi serta komunikasi
2. Konsep sumber ke informasi	Literasi informasi ditinjau dari penemuan informasi yang berada di sumber informasi
3. Konsep proses informasi	Literasi informasi ditinjau dari pelaksanaan sebuah proses
4. Konsep pengendalian informasi	Literasi informasi ditinjau dari pengendalian informasi
5. Konsep konstruksi pengetahuan	Literasi informasi ditinjau dari pembuatan basis pengetahuan pribadi pada bidang baru yang diminatinya
6. Konsep perluasan pengetahuan	Literasi informasi ditinjau dari karya dengan pengetahuan dan perspektif pribadi yang dipakai sedemikian rupa sehingga mencapai wawasan baru
7. Konsep kearifan	Literasi informasi ditinjau dari penggunaan informasi secara bijak bagi kemudharatan orang lain

(Bruce, 1997)

Jenis literasi informasi. Terdapat beberapa jenis literasi, yaitu :

1. Literasi Visual, berupa kemampuan memahami dan menggunakan termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengungkapkan diri sendiri mencakup integrasi pengalaman visual dengan pengalaman yang diperoleh dari indera lain seperti yang didengar, dibau, dikecap, disentuh serta dirasakan. Kompetensi literasi visual memungkinkan seseorang untuk memilah serta menafsirkan berbagai tindakan visual, objek dan atau simbol. Dari situ, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, membuat pamflet, tengara, membuat halaman Web.
2. Literasi Media, berupa kemampuan untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan. Media mencakup televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah, internet maupun smartphone.
3. Literasi teknologi computer dan komunikasi, yakni kemampuan tahu bagaimana menggunakan dan mengoperasikan komputer secara efisien sebagai mesin pemroses informasi (Horton Jr, 2007). Terdiri dari: literasi perangkat keras dan perangkat lunak.
4. Literasi jaringan, merupakan penggunaan jaringan digital secara efektif, yang banyak berkembang seiring perkembangan internet.
5. Literasi kultural, bermakna pengetahuan mengenai, pemahaman tentang, bagaimana tradisi, kepercayaan, simbol dan ikon, perayaan dan sarana komunikasi sebuah negara, agama, kelompok etnik atau suku berdampak terhadap penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, preservasi serta pengarsipan data, informasi

dan pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Literasi informasi yang berkaitan dengan literasi kultural antara lain bagaimana faktor budaya berdampak terhadap penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara efisien. Dimana dampak yang muncul dapat dampak positif maupun negatif.

6. Literasi digital, Davis & Shaw, 2011 mengemukakan bahwa literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan informasi berbantuan komputer. Gilster (2007) memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

## **1.2. Ketahanan Nasional**

Ketahanan nasional adalah suatu kondisi dinamik bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan yang datang dari dalam maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan ekonomi bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 45. (Subarjo, 2012)

Ketahanan nasional merupakan akumulasi dari nilai ketahanan-ketahanan pada tingkat di bawahnya yang membentuk struktur piramidal, dengan jenjang seperti; ketahanan pribadi, ketahanan keluarga, ketahanan lingkungan, dan ketahanan wilayah. (Purwoko, 2012). Dengan demikian perlu dilakukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi yang mendukung ketahanan nasional salah satunya adalah melakukan filter terhadap berbagai informasi yang disebarluaskan pada masyarakat.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang muncul dan relevan dengan kondisi saat ini adalah apakah literasi informasi telah digunakan dalam menggunakan teknologi untuk mencari, dan menyebarkan berbagai informasi yang benar dan tidak menyesatkan. Hal ini dapat diketahui dari beragam pemberitaan di sosial media maraknya penyebaran berita-berita maupun informasi yang belum tentu kebenarannya, ajakan atau propaganda untuk melakukan sesuatu yang bertujuan tertentu serta adanya informasi yang menyesatkan.

Hal ini selayaknya dapat diminimalisir apabila literasi informasi telah dimiliki oleh seluruh pengguna media. Untuk mulai menumbuhkan literasi informasi tidak cukup hanya sekedar berhenti di taraf pengetahuan. Namun perlu upaya nyata untuk melakukannya.

Dengan kita memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dapat mendukung Ketahanan Nasional secara efektif. Hal ini karena kita tidak mudah terhasut oleh propaganda ajakan dan berita-berita yang dapat memecah belah persatuan.

## **2. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif didukung dengan menggunakan kajian literatur melalui analisa berbagai literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian ini adalah penelitian pendahuluan. Sebagai penelitian pendahuluan, penelitian melibatkan 30 orang responden yang berstatus sebagai mahasiswa. Pengambilan responden tersebut berdasarkan pertimbangan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan keragaman pencarian informasi.

Penjaringan data dilakukan menggunakan quisioner dan wawancara, dengan harapan dapat diperoleh informasi lebih akurat. Penyusunan quisioner berdasarkan pada aspek-aspek literasi. Wawancara dilakukan untuk mengungkap lebih dalam jawaban yang diberikan responden. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan prosentase.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari jawaban 30 orang responden mahasiswa, dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan perhitungan persentase. Berdasarkan penelusuran informasi melalui angket (quisioner) dan wawancara dengan para nara sumber yang diperoleh data yang tersaji dalam tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2. Frekuensi Penelusuran dan Penyebaran Informasi yang dilakukan oleh responden**

Pertanyaan	Sering	Jarang	Tidak pernah
1. Apakah anda mengikuti perkembangan informasi setiap hari?	90%	9%	1%
2. Apakah anda dalam keseharian menggunakan sosial media?	97%	3%	0%
3. Apakah anda hanya menggunakan 1 sosial media untuk mencari informasi?	0%	14%	86%
4. Apakah anda menyimpan informasi yang diperoleh untuk anda sendiri?	3%	5%	92%
5. Apakah anda membagi informasi yang anda peroleh dengan teman-teman atau relasi anda?	87%	5%	8%
6. Apakah anda melakukan penelusuran kebenaran informasi yang anda peroleh?	6%	8%	86%
7. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan?	1%	5%	94%
8. Apakah sumber informasi yang anda peroleh melalui media cetak?	1%	4%	95%
9. Apakah anda lebih banyak menggunakan sumber informasi secara online?	97%	2%	1%

Media yang sering dibuka untuk mencari informasi adalah media online dengan alasan mudah menggunakannya, serta selalu dibawa. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber online baik melalui sosial media maupun berita online tanpa kesulitan yang berarti. Sosial media yang banyak digunakan oleh responden terbanyak melalui wa, IG, path dan FB. Sumber berita online yang banyak digunakan adalah detik.com, kompas.com.

Namun ternyata kemudahan penelusuran media tersebut belum diimbangi dengan melakukan penelusuran kebenaran berita atau informasi. Para narasumber hanya sedikit yang melakukan penelusuran lanjut sebagian besar responden menyatakan langsung membagikan informasi atau berita yang diperoleh melalui komunitas atau grup yang responden ikuti. Saat

diwawancara lanjut apakah tidak khawatir bila berita atau informasi tersebut tidak benar, responden menyatakan “biasanya bila ada yang tidak benar akan ada pemberitahuan dari anggota grup di grup atau komunitas mereka”.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka dapat diperoleh informasi pentingnya menggalakkan literasi informasi di masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Literasi informasi diperlukan dalam mengakses, memanfaatkan dan menyebarkan berbagai informasi yang diperoleh sehingga tidak dengan mudah menyebarkan berbagai informasi tanpa memeriksa lebih dahulu kebenarannya. Penyebaran berbagai informasi yang benar serta santun akan membuat penerima informasi menalar dengan baik sehingga tidak mudah terpancing berbuat hal yang meresahkan. Dengan demikian maka literasi informasi sangat penting untuk mendukung ketahanan nasional.

#### Daftar Pustaka

- ALA -The American Library Association, 2000, “Information Literacy Competency Standards for Higher Education.” *The American Library Association*. Retrieved July 2,2013, <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf>.  
Diakses 8 Januari 2017
- Behrens, S, 1994, A conceptual analysis and historical review of information literacy. *College and Research Libraries*, 55,309-322
- Bruce, C, 1997,*The seven faces of information literacy*, Adelaide: Auslib Press
- Davis, Charles H.; Shaw,Debora (eds), 2011,*Introduction to information science and technology*, Medford,NJ: Information Today
- Gilster, P, 1997,*Digital literacy*,New York;Wiley
- Horton,Jr, Forest Woody, 2007, *Understanding information literacy : a prime*. Paris ”UNESCO
- Meinita, Hanna. (Diambil pada tanggal 1 Februari 2013). Mahasiswa tak bisa hidup tanpa smartphone. <http://kampus.okezone.com/read/2012/03/26/373/599857/mahasiswa-tak-bisa-hidup-tanpa-smartphone>
- Purwoko. AA , 2012,*Makna Pasar Tradisional dalam Perspektif Ketahanan Ekonomi Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Relokasi Pedagang Pasca Peristiwa Kebakaran Pasar Rejowinangun Kota Magelang Provinsi Jawa Tengah, Tesis dipublikasikan terbatas,UGM: Yogyakarta*
- Subarjo. AH, 2012,*Peran Kelompok Tani “Mina Perkasa” dalam memunjang Ketahanan Ekonomi Anggota Kelompok (Studi di Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis dipublikasikan terbatas,UGM: Yogyakarta*.

